

## **KOMPETENSI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MELATIH KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS RENDAH DI MI NU TAMRINUT THULLAB UNDAAN KUDUS**

Nur Sholeh<sup>1</sup>

nsholeh4@gmail.com

Akhmad Zaenul Ibad<sup>2</sup>

akhmadzaenulibad@stitpemalang.ac.id

### **Abstrak**

Kompetensi Guru dalam melatih kecerdasan spiritual siswa kelas rendah MI NU Tamrinut Thullab Kudus meliputi; a) Kemampuan dalam mengaplikasikan aspek ketuhanan: membaca al-qur'an meneladani *asmaul husna*, program tahlidz, hafalan do'a sehari-hari, meningkatkan kualitas akhlak dalam ibadah, b) Kemampuan dalam mengaplikasikan aspek akhlak; menerapkan perilaku terpuji dalam pergaulan anak-anak menerapkan perilaku sopan santun pembiasaan akhlakul karimah di madrasah, c) Kemampuan dalam mengaplikasikan aspek adab; adab terhadap diri sendiri adab terhadap Allah, adab terhadap sesama manusia, adab terhadap alam dan d) Kemampuan dalam mengaplikasikan aspek aspek kisah teladan; mengadakan kegiatan acara phbi, mengadakan kegiatan pembelajaran dengan media audiovisual.

Kata kunci: kompetensi guru, akidah akhlak, kecerdasan spiritual

### **A. PENDAHULUAN**

Menurut sejarah perkembangan pendidikan yang dialami manusia, pendidikan informal lebih dahulu dilaksanakan manusia dari pada pendidikan formal sebagaimana yang kita jumpai pendidikan di sekolah. Tetapi ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan maka pendidikan formal di sekolahlah yang pertama-tama mendapat perhatian dari ahli pendidikan. Baru abad kedua puluh timbul lagi perhatian para pendidik terhadap pentingnya

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Pemalang

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Pemalang

pengaruh pendidikan yang bersifat informal, di dalam masyarakat di luar sekolah.

Hubungan antara kedua macam pendidikan ini dapat disamakan hubungan antara istilah “*education*” dan *schooling*“. Badan lembaga sosial yang diakui sebagai badan lembaga pendidikan ialah segala badan lembaga pendidikan kemasyarakatan yang langsung maupun tidak secara sengaja dan diluar lembaga sekolah yang bersifat formal memberikan pengaruh terhadap perkembangan anakkearah kedewasaan dan prestasi anak didik.<sup>3</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan, di samping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Terjadinya kasus-kasus kenakalan remaja, adanya tawuran, terutama di kota-kota selain menganggap keteledoran itu terletak pada lembaga keluarga juga tidak sedikit yang mempertanyakan efektifitas dari pada pendidikan agama yang diselenggarakan di madrasah. Begitu pula kelemahan-kelemahan siswa pada tataran kognitif seperti mereka belum bisa menjalankan shalat, puasa, dan lainnya. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sasaran kritik.

Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan saat ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ali Syaifullah. A., *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982, hlm. 106

<sup>4</sup> Abuddin Nata.. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2003). hlm. 46

Pendidikan merupakan pijakan pertama untuk mengembangkan nilai-nilai dalam hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara. Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*).<sup>5</sup> Begitu juga dengan agama Islam, peran serta keberagamaan, terutama dalam pendidikan anak sangat diperlukan yang nantinya akan membantu mengembangkan kepribadian anak. Anak memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus sebagai pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap agar memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam hidup di masa mendatang.<sup>6</sup>

Keberagamaan/religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam termasuk di dalamnya pembelajaran Akidah Akhlak merupakan sistem pendidikan untuk melatih peserta didik dengan sedemikian rupa sehingga sikap hidup, tindakan dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, bahwa dimensi pendidikan Akidah Akhlak yang selama ini fokus pada kecerdasan otak (kognitif) belum dapat membuktikan keberadaan pendidikan Islam yang menuju pada terbentuknya insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah seperti harapan dari pendidikan Akidah Akhlak tersebut di atas, bisa diambil contoh

---

<sup>5</sup> Djamarudin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

<sup>6</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 204.

<sup>7</sup> Djamarudin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi....*, hlm.77

anak-anak di madrasah tersebut masih suka berkelahi, masih bicara dengan nada kasar, masih suka mencontek pada saat ulangan dan tidak pandai menjalin hubungan dengan orang lain dan lain sebagainnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya pembiasaan-pembiasaan, latihan-latihan, untuk bisa mencerdaskan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Latihan-latihan ini dimaksudkan agar peserta didik dalam melaksanakan segala aktifitasnya, tidak hanya sebatas aktifitas lahiriah saja tapi memiliki makna yang lebih luas yakni bernilai ibadah dan membawa manfaat bagi pribadi maupun orang lain. Nilai-nilai inilah yang secara luas diartikan dengan kecerdasan spiritual.

Untuk membina dan mengembangkan siswa menuju pada peningkatan SQ diperlukan latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan baik latihan beragama sebagai ritual yang menyangkut ibadah seperti shalat berjamaah, menghafal doa-doa dan surat-surat pendek, belajar al-Qur'an, ataupun aktifitas sosial di sekolah dengan sikap dan perilaku santun, saling menghargai dan mempererat persaudaraan dengan teman-teman di sekolah maupun dengan masyarakat sekitar.

Untuk mewujudkan hal tersebut, instansi pendidikan spesifiknya sekolah atau madrasah harus berupaya keras dalam menentukan kebijakan-kebijakan khusus, yaitu mengoptimalkan peran seluruh komponen yang ada di madrasah. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan, terutama dalam proses pendidikan, karena dia adalah yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut terutama fokus pada peserta didik sebagai obyek pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang dapat diamati.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Keterampilan Guru Dalam Mengatur Kelas

Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.<sup>9</sup> Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>10</sup> Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>11</sup>

Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>12</sup> Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>13</sup> Pengertian kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati,

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 166

<sup>9</sup> Kunandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), hlm. 51

<sup>10</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). hlm. 14

<sup>11</sup> Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara,1989),Cet ke-3, hlm. 4

<sup>12</sup> Kunandar, *Guru Profesional...*, hlm.52

<sup>13</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hlm.14

dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru, tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.<sup>14</sup>

Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru Akidah Akhlak yang harus dimiliki meliputi:

- a. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- b. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- c. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.<sup>15</sup>

## 2. Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi, kecerdasan spiritual terdiri atas kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intelligensi*, dan dalam bahasa arab adalah *Az-zaka* yang artinya

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), Cet Ke-4, hlm. 36

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.18

pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.<sup>16</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran.<sup>17</sup> Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.<sup>18</sup> Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.<sup>19</sup>

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan: Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yangseutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah.<sup>20</sup> Kemudian Danah Zohar dan Ian Marshal, berpendapat: SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yanglebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkandengan yang lain.<sup>21</sup>

“Taufik Pasiak juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal

---

<sup>16</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 318.

<sup>17</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 164

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 857.

<sup>19</sup> Emhafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

<sup>20</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual :ESQ*, (Jakarta, Arga Publishing, 2001), hlm. 57.

<sup>21</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *Manfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Mizan, Bandung, 2002), hlm 3-4

yang "mengatasi" waktu. Ia adalah bagian yang terdalam dan terpenting bagi manusia".<sup>22</sup>

Dalam konsepsi Islam kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal dan pikiran, kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri atau *nafs*. Sedangkan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa yang menurut terminologi Al-Qur'an disebut *qolbu*.<sup>23</sup>

Di dalam *A New Hanbook of Living Religions*, Jhon R. Hinnells mengatakan bahwa "*Islamic spirituality is rooted in the Qur'an dan the instruction of the Prophet Muhammad as Messenger of God*".<sup>24</sup> Berangkat dari kacamata Islam, Toto Tasmara mengartikan bahwa "kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniyah (*transcendent intelligence*). Kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Robbul 'alamin dan seluruh ciptaannya".<sup>25</sup> Lebih lanjut Toto Tasmara mengatakan bahwa kecerdasan ruhaniyah bertumpu pada ajaran cinta (*mahabbah*). Dan cinta yang dimaksudkan adalah keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan. Cinta adalah sebuah kepedulian yang sangat kuat terhadap moral dan kemanusiaan. Orang yang cerdas secara spiritual adalah tipikal jiwa yang tenang karena hidup adalah kedipan mata, bergerak kemudian diam, gemuruh, langkah senyap, hidup untuk mengabdi kemudian mati abadi.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ (Antara Neurosains dan Al-Qur'an)*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 137.

<sup>23</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ)*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 49.

<sup>24</sup> Jhon R. Hinnells, *A New Hanbook of Living Religions*, (Cambridge :Penguin Books Ltd, 1997), Cet. I, hlm.674.

<sup>25</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendent intelligence). Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. x

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. xvii

Menurut Toto Tasmara, pada hakikatnya orang yang cerdas spiritualnya akan memiliki ciri sebagai berikut:

#### 1. Bertaqwah

Taqwa berasal dari kata "waqa" yang artinya menjaga diri. Taqwa merupakan bentuk pelaksanaan dari iman dan amal shaleh dalam hal memelihara hubungan dengan Tuhan.

#### 2. Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.<sup>27</sup>

#### 3. Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.<sup>28</sup>

#### 4. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya. Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk memahami perfektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

#### 5. Berjiwa besar

---

<sup>27</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 137.

<sup>28</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan...*, hlm. 189-190.

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan.

### 3. Metode Membangun Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Hal yang perlu diketahui bahwa kecerdasan spiritual bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ), namun ketiganya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya untuk mencapai kesuksesan tidak hanya dibutuhkan IQ maupun EQ saja, kecerdasan spiritual sendiri sangat berperan terutama untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan sejati.

Toto Tasmara mengindikasikan kecerdasan spiritual dengan takwa. Ia mengartikan takwa sebagai bentuk tanggung jawab karena hal tersebut akan terasa lebih aplikatif dan memiliki tolak ukur yang jelas serta dapat dilaksanakan secara praktis sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Toto Tasmara menambahkan bahwa untuk memelihara nilai atau prinsip tanggung jawab tersebut dilakukan dengan upaya mendidik dan membersihkan hati (*tarbiyah dan tazkiyah*) secara berkesinambungan agar mata hati tetap disadarkan untuk menerima cahaya-Nya (nurani). Misalnya dengan cara melakukan perjalanan melihat berbagai fenomena alam, mengambil pelajaran histories dari berbagai peristiwa baik maupun buruk dari peradaban dan kreasi manusia di muka bumi.<sup>29</sup>

Untuk membangun kecerdasan spiritual ada banyak metode yang ditawarkan oleh beberapa pakar misalnya metode yang begitu sistematis yang diajarkan oleh Ary Ginanjar Agustian untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Secara garis besar metode itu melalui 1 Ihsan 6 rukun Iman 5 rukun Islam.

Keberagamaan/religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 2-4.

lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan nilai rohaniah Islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat yang mengacu pada terbentuknya insan kamil yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat pada Allah dan mampu menjalani hidup dengan memaknai kehidupan dalam menempatkan perilaku, baik dalam ruang lingkup madrasah maupun masyarakat.

Kecerdasan spiritual yang ditekankan pada siswa kelas rendah utamanya adalah meliputi Aspek keimanan (akidah), Aspek akhlak meliputi: Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*), menghindari akhlak tercela (*madzmumah*). Aspek adab Islami, meliputi: adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah, adab kepada sesama, adab terhadap lingkungan, dan aspek kisah teladan.

#### **4. Kompetensi Guru Akidah Akhlak Dalam Melatih Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Rendah di MI NU Tamrinut Thullab Kudus**

Kecerdasan spiritual yang ditekankan pada siswa kelas rendah utamanya adalah meliputi Aspek keimanan (akidah), Aspek akhlak meliputi: Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*), menghindari akhlak tercela (*madzmumah*). Aspek adab Islami, meliputi: adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah, adab kepada sesama, adab terhadap lingkungan, dan Aspek kisah teladan.

##### **a. Kemampuan Dalam Mengaplikasikan Aspek Keimanan**

###### **1) Menerapkan Kegiatan Baca al-Qur'an**

Membaca al-Qur'an merupakan bagian dari pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk pembelajaran Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap pagi sebelum anak mulai kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui metode Yanbu'a para guru memandu pembelajaran Al-

Qur'an, yaitu siswa bergantian maju satu persatu membaca Al-Qur'an (Jilid Yanbu'a) di depan guru dan guru yang membimbing dan mengarahkan. Setiap siswa maju dengan membawa jilid masing-masing dan mulai membaca bagian yang telah ditentukan yaitu melanjutkan dari yang sudah dibaca. Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk rutin membaca al-Qur'an setiap hari. Harapannya pun mereka dapat mempraktikkan hal tersebut juga ketika di luar kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak.

2) Meneladani *Asma 'ul Husna*

Membaca *asma 'ul husna* dilakukan tiap pagi hari setelah membaca dan menyimak al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan bersama-sama. Biasanya peserta didik sudah disiapkan lembar *asma 'ul husna*, kemudian mereka tinggal membacanya bersama-sama. Cara membacanya pun bukan sekedar membaca, tetapi juga menggunakan irama lagu yang bagus sehingga terlihat menarik.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, *asma 'ul husna* bukan hanya sekedar dibaca dan dimengerti artinya, melainkan juga meneladani makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa mengenal Allah lebih dekat lewat nama-nama-Nya yang indah. Harapannya *asma 'ul husna* bukan hanya sekedar menjadi bacaan rutin, melainkan dapat menghayati dan meneladani maknanya dalam pengamalan perilaku keseharian.

3) Hafalan Surat-surat Pendek (*Juz 'Amma*)/Program Tahfidz

Hafalan surat-surat pendek (*juz 'amma*) merupakan salah satu evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Biasanya setoran hafalan dilakukan sepekan sekali setelah kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak, selaku guru pengampu

mata pelajaran Akidah Akhlak kelas II, beliau mengatakan bahwa hafalan ini untuk menanamkan rasa cinta para siswa terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan menghafalkan surat-surat dalam al-Qur'an secara langsung akan menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk membaca al-Qur'an juga. Selain itu bacaan tersebut bukan hanya dilafadzkan dan dihafal, tetapi juga akan dapat merasuk dalam hati peserta didik.

4) Hafalan Doa-doa Sehari-hari

Hafalan Qur'an menetapkan *quality assurance/jaminan mutu* madrasah dengan hafal juz 30 Hafalan Al-Qur'an, hadits, dan do'a sehari-hari dimasukkan dalam jadwal pelajaran yang setiap hari dihafalkan bersama-sama di kelas masing-masing.

5) Meningkatkan Kualitas Akhlak dalam Ibadah

Peningkatan kualitas akhlak dalam hal ibadah merupakan salah satu pendidikan dalam meningkatkan kualitas akhlak keseharian peserta didik. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, hal ini dipraktikkan dalam pembiasaan *ṣalat duḥa*, selain *ṣalat ẓuhur* yang juga dibiasakan saat istirahat siang bersama para guru. Waktu *ṣalat duḥa* diberikan saat jam istirahat pertama sekitar setengah jam atau 30 menit, selebihnya mereka dapat pergi ke kantin. Hal ini bertujuan untuk menanamkan jiwa mencintai *ṣalat sunnah*, khususnya *ṣalat duḥa* yang juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dan tak ketinggalan lagi dengan melanggengkan *ṣalat ẓuhur* berjamaah sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Di samping itu hal tersebut sebagai langkah untuk mewujudkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik, khususnya dalam ibadah.

Setiap hari para siswa dilatih dan dibiasakan shalat berjama'ah di musholla dengan didampingi oleh para guru yang akan membimbing, mengarahkan, dan membina para siswa agar

bisa melakukan shalat dengan benar, tertib dan khusyu'. Pada kesempatan tersebut siswa dibentuk piket dan dilatih untuk menjadi muadzin dan yang lain mendengarkan serta menjawab panggilan adzan. Setelah selesai adzan para siswa dan guru membaca do'a setelah adzan. Setelah itu dilanjutkan shalat sunnah bagi yang mau dan berdzikir sebentar lalu sholat berjama'ah dan diikuti dengan berdzikir dan berdo'a.

**b. Kemampuan Dalam Mengaplikasikan Aspek Akhlak**

**1) Menerapkan Perilaku Terpuji dalam Pergaulan Anak-anak**

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak dipaparkan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan merupakan penerapan akhlak terpuji dalam pergaulan anak-anak. Misalnya, etika bertemu muslim lainnya di mana pun peserta didik berada, yaitu adab mengucapkan salam. Hal tersebut juga dilakukan saat mereka keluar ruangan. Selain itu mengucap salam atau menjawab salam juga dilakukan saat proses pembelajaran sebelum dan setelah berlangsung.

**2) Menerapkan Perilaku Sopan Santun**

Perilaku sopan dan santun terhadap guru merupakan pembiasaan rasa hormat peserta didik terhadap pendidiknya. Pada dasarnya adab tersebut bukan hanya dilakukan hanya kepada guru, melainkan juga kepada warga madrasah yang lain.

Etika untuk menyapa, mencium tangan guru, konsultasi permasalahan (*share*) kepada guru, berdialog dengan tukang kebun dilakukan dengan tanpa beban. Peserta didik menjadikan kebiasaan ini menjadi sebuah perilaku yang baik di madrasah. Hal ini bertujuan supaya dalam jiwa peserta didik tertanam rasa kebersamaan, serta tidak saling membedakan antara yang satu dengan yang lain. Selain itu, juga menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati kepada siapapun.

### 3) Pembiasaan Akhlakul Karimah di Madrasah

Pembiasaan akhlakul karimah dijadikan budaya dan peraturan yang harus ditaati dan diamalkan oleh warga madrasah dari mulai para karyawan, guru, dan siswa untuk membudayakan akhlakul karimah dalam bergaul sehari-hari. Di antara peraturan untuk menumbuhkan budaya dan kebiasaan berakhlakul karimah dalam dokumentasi madrasah menyebutkan dalam perilaku sosial harus menerapkan: membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), masuk ruangan kantor atau kelas lain, mengetuk pintu dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan mengormati guru, berkata permisi bila lewat di depan guru atau orang yang lebih tua, membiasakan berjabat tangan, tidak boleh berkata jorok dan menyakitkan, tidak mengolok-olok dan mengejek teman, tidak meminta uang, mainan, makanan secara paksa.

## c. Kemampuan Dalam Mengaplikasikan Aspek Adab Islami

### 1) Penerapan Adab Terhadap Diri Sendiri

Contoh aspek penerapan adab terhadap diri sendiri yang diterapkan di madrasah ini adalah berpakaian rapi dan bersih, santun merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang diterapkan. Siswa laki-laki memakai celana panjang rapi seragam sesuai ketentuan madrasah, sedang yang perempuan berseragam panjang berjilbab rapi dan baju seragam terlihat rapi dan bersih. Setiap seragam harus sesuai dengan ketentuan madrasah, tidak boleh membuat seragam model sendiri.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, etika berpakaian rapi dan santun merupakan salah satu hal yang ditekankan. Bila berpakaian kurang rapi, biasanya langsung ditegur oleh guru kelas dan tidak diperkenankan untuk ikut belajar sebelum merapikan pakaianya. Hal ini bertujuan

untuk menanamkan sikap peduli terhadap menjaga aurat. Karena, sebagai seorang muslim menjaga aurat merupakan kewajiban dari Allah SWT dan mencerminkan pribadi muslim. Selain itu juga dengan digalakkannya hidup bersih terhadap siswa, dan juga dengan dengan diadakannya program hidup bersih dan sehat, dalam hal ini bekerja sama dengan Puskesmas Kec. Undaan, untuk mengontrol kesehatan serta kebersihan para siswa sejak usia dini. Dan tidak boleh ketinggalan yaitu sifat yang harus melekat pada sifat siswa yaitu kedisiplinan. Dengan sifat disiplin siswa ini lebih meringankan para guru dalam mengelola pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan sifat ini anak menjadi lebih mudah diatur dan diarahkan.

## 2) Penerapan Adab Terhadap Allah

Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada siswa ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah antara lain meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah mahdalah, dan akhlak. Secara normatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlaq kepada Allah diberikan melalui materi pelajaran aqidah dan akhlaq, serta materi pelajaran Qur'an Hadist dan Fiqih. Sedang secara aplikatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah yang berkaitan dengan pola perilaku kepada Allah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai aqidah dan akhlak, serta ibadah. Jadi penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah tidak hanya diajarkan secara formal dan normatif melalui pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih, tetapi juga diintegrasikan dengan semua mata pelajaran yang diajarkan.

Bahwa pembelajaran di madrasah ini senantiasa diawali dengan berdo'a. Berdo'a sebelum belajar merupakan perwujudan

akhlak kepada Allah dalam belajar, sekaligus berdo'a kepada Allah merupakan perwujudan aqidah Islam yang lurus.

Selain melalui pembiasaan shalat berjamaah, penanaman aqidah, akhlak, dan ibadah juga diberikan melalui bimbingan dan pengontrolan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan melalui buku Kegiatan Bulan Ramadhan dan dengan diadakannya Pesantren Kilat bagi siswa kelas I-VI meskipun masih butuh pemberian lebih lanjut karena mereka masih tergolong usia dini.

### 3) Penerapan Adab Kepada Sesama Manusia

Penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan pola perilaku atau adab kepada sesama manusia di madrasah ini, secara normatif terlihat pada Standar Isi materi pelajaran Aqidah dan Akhlak. Dalam materi tersebut terlihat adanya penekanan adab sopan-santun kepada orang tua dan gurunya, adab sopan-santun kepada tetangga, dan beberapa anjuran untuk menyayangi sesama manusia, beramal shodaqoh sebagai rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah serta kepedulian sosial dan semua sikap dan perilaku itu hendaknya dilakukan karena percaya akan adanya Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-hambanya yang berbuat kebajikan.

Aspek penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah dalam pola perilaku kepada sesama manusia juga terlihat pada sistem nilai (budaya madrasah) yang dikembangkan, yang antara lain yaitu; “Aku Anak Shalih Rasulullah SAW Teladanku”, untuk menanamkan kebiasaan anak beramal shodaqoh, dengan diadakannya program infaq “Seninan dan Kamisan” untuk setiap siswa mulai kelas I-VI.

### 4) Penerapan Adab Kepada Alam

Islam memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan menggunakan dan mengelola alam sebaik-

baiknya, agar dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perlu ditanamkan konsep keimanan kepada anak sedini mungkin, tentang pentingnya memelihara dan menjaga keseimbangan alam, serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud ketaatannya kepada Allah.

Secara aplikatif penanaman nilai-nilai mu'amalah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa kepada lingkungan alam terlihat diberikan melalui pembagian jadwal piket harian siswa dalam menjaga kebersihan ruangan kelas di masing-masing kelas. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap kecintaan siswa terhadap keindahan lingkungan sekitar, terlihat dalam kegiatan para siswa dalam melukisi tembok pagar tanaman bunga di lingkungan madrasah. Selain itu juga tiap bulan sekali diadakan “Program Jum’at Sehat Bersih”. Program itu adalah rangkaian dari kegiatan program *Aerobic*, setelah kegiatan *Aerobic* selesai kemudian dilanjutkan dengan Senam Kesegaran Jasmani, dan diakhiri dengan kegiatan kebersihan lingkungan madrasah dan lingkungan kampung, di mana madrasah itu berada di lingkungan perkampungan.

d. Kemampuan Dalam Mengaplikasikan Aspek Kisah Teladan

1) Mengadakan Kegiatan Acara PHBI.

Dalam peringatan PHBI biasanya diselenggarakan acara pengajian atau ceramah agama yang harus diikuti oleh keluarga besar MI NU Tamrinut Thullab Kudus, dan dari kegiatan inilah terkandung makna nilai-nilai keteladanan, sehingga dengan nilai keteladanan ini tercipta siswa yang memiliki akidah dan akhlak yang baik dan dapat mewujudkan visi, misi Madrasah agar peserta didiknya menjadi insan berkualitas, yang unggul dalam moral, spiritual, intelektual dan profesional yang berwawasan

Islam Ahlussunnah waljama'ah yang ditekankan sejak usia dini meskipun masih dalam tataran partisipan.

## 2) Mengadakan Kegiatan Pembelajaran dengan Media Audiovisual

Sifat-sifat keteladanan atau kepemimpinan dari tokoh-tokoh Islam yang diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an, dapat dijelaskan melalui media audiovisual. Dimungkinkan dalam proses penciptaan media informasi audiovisual, audiovisual menjadi media pilihan yang efektif untuk menginformasikan tentang sifat-sifat keteladanan kepemimpinan tokoh-tokoh Islam, karena media audiovisual mempunyai keefektifan waktu dan pesan yang disampaikan akan terserap dengan cepat terutama kepada anak-anak yang lebih suka film yang bermuatan nilai-nilai agama yang dikemas dalam bentuk kartun. Hal itulah yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, yang mana pelaksanaan pemutaran film dilakukan di laboratorium bahasa, dengan jadwal kondisional.

## C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat simpulkan bahwa Kompetensi Guru dalam melatih kecerdasan spiritual siswa kelas rendah MI NU Tamrinut Thullab Kudus meliputi; a) Kemampuan dalam mengaplikasikan aspek Ketuhanan: Membaca al-Qur'an, Meneladani *asmaul husna*, Program Tahfidz, hafalan do'a sehari-hari, meningkatkan kualitas akhlak dalam ibadah, b) Kemampuan dalam mengaplikasikan aspek Akhlak; menerapkan Perilaku Terpuji dalam Pergaulan Anak-anak Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pembiasaan Akhlakul Karimah di Madrasah, c) Kemampuan dalam mengaplikasikan aspek Adab; Adab Terhadap Diri Sendiri Adab Terhadap Allah, Adab Terhadap Sesama Manusia, Adab Terhadap Alam dan d) Kemampuan dalam mengaplikasikan aspek aspek Kisah Teladan; Mengadakan Kegiatan Acara PHBI, Mengadakan Kegiatan Pembelajaran

dengan Media Audiovisual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual :ESQ*, Jakarta, Arga Publishing.
- Al-Kumayi, Sulaiman. (2004). *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, (1994). *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, Emhafi, (1995). *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jhon R. Hinnells, 1997, *A New Hanbook of Living Religions*, Cambridge :Penguin Books Ltd,
- Kunandar, (2007). *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2003
- Pasiak, Taufik, (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ (Antara Neurosains dan Al-Qur'an)*, Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaludin. (1995). *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Roestiyah N.K, (2003). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Sukidi, (2002). *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ)*, Jakarta: Gramedia.
- Syaifullah. A, Ali. (1982). *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendent Intelligence). Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhhlak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Moch. Uzer, (2000). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian, (2002). *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.